

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Edward Hellet Carr (1987) mendefinisikan sejarah sebagai suatu dialog yang tak berkesudahan antara sejarawan dengan masa lalunya dan sejarawan dengan sumber-sumbernya (Ali, 2005:2). Sejarah dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung tiga makna yaitu: (1) kesusastraan lama (silsilah, asal usul), (2) kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu, dan (3) ilmu, pengetahuan, cerita, pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau juga disebut riwayat (Hugiono & Poerwantana, 1987). Masa lampau merupakan sebuah rangkaian kejadian yang sudah terlewati. Tetapi masa lampau bukan merupakan suatu yang final, terhenti dan tertutup. Masa lampau itu bersifat terbuka dan berkesinambungan sehingga dalam sejarah merupakan keterhubungan dari apa yang terjadi dimasa lampau dengan gambaran dimasa sekarang dan mencapai kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang. Secara harfiah terdapat empat pengertian dari kata sejarah. *Pertama*, kata yang menunjuk pada suatu yang telah berlalu, suatu peristiwa atau suatu kejadian. *Kedua*, kata history bermakna riwayat dari pengertian pertama, *ketiga*, semua pengetahuan tentang masa lalu, dalam hal ini berkaitan erat dengan duduk persoalan tertentu pada umumnya dan khususnya tentang masyarakat tertentu. *Keempat*, history ialah ilmu yang berusaha menentukan dan mewariskan pengetahuan (Gazalba, 1966:2).

Kepercayaan yang dianut oleh suatu suku *Dohoi* suku Uud Danum dapat ditelusuri melalui ekspresi budaya seperti cerita rakyat terutama dalam cerita yang berbentuk mitos tentang kejadian alam semesta dan manusia serta mitos-mitos lainnya yang menggambarkan keterkaitan yang hakiki antara insan manusia dan alam sekitarnya. Kepercayaan suku dayak berhubungan erat dengan lingkungan sekitarnya seperti hewan, tumbuhan-tumbuhan, air, bumi dan udara. Kepercayaan itu begitu kuat sehingga suku dayak percaya bahwa kehidupan akan menjadi baik jika adanya keseimbangan, sebab itu

setiap makhluk hidup berkewajiban untuk senantiasa memelihara keserasian dan keseimbangan semesta, terutama manusia menurut kepercayaan suku dayak merupakan bagian yang integrasi dari alam. Sistem kepercayaan dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh suku dayak berkaitan erat sehingga sulit untuk dipisahkan. Kedua hal tersebut sama-sama berpengaruh pada kehidupan masyarakat dayak (Liadi, 2017:132-133).

Sejarah Indonesia tidak terlepas dari mitos yang ada disetiap masyarakat. Mitos adalah sebagai perekat masyarakat yang dapat menjelaskan realitas dan budaya yang ada. Mitos memberikan panduan mengenai apa yang nyata dan penting bagi kehidupan suatu kelompok masyarakat terkait dengan mitos dan legenda, simbol dan peran kunci dalam transformasi, baik ditingkat individu, group, organisasi atau sosial. Hal ini dikarenakan simbol dan metafora mempunyai ketertarikan dari sisi rasional dan emosional manusia dan mempunyai dampak mendalam pada kesadaran. Mitos mempunyai beberapa fungsi yaitu (1) jalan menuju kesucian, mitos menyediakan jalan menuju dunia para dewa yang suci dan bagaimana semua aspek dalam kehidupan manusia di dunia mempunyai akibatnya sendiri di dunia para dewa. (2) mengelola aktivitas manusia dewa dan dewi dalam mitos membantu manusia dalam menjalankan aktivitas tertentu. (3) template atau cetakan untuk kehidupan sehari-hari mitos lebih dari sekedar cerita. Mitos bukanlah sekedar cerita tetapi melalui mitos yang hidup dalam masyarakat dayak dapat diungkapkan rahasia yang mendasari dan melatarbelakangi sikap serta perilaku suku dayak. Demikian mitos juga mempunyai fungsi untuk menjaga kehidupan dan interaksi manusia dalam bermasyarakat serta interaksi manusia dengan alam (Wilkinson & Philip, 2007:16).

Suku dayak mendiami seluruh provinsi di pulau Kalimantan salah satunya adalah provinsi Kalimantan Barat. Kalimantan Barat merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang ibukotanya Pontianak. Dayak merupakan suku yang diidentikkan mendiami pulau Kalimantan dan dikenal sebagai suku yang masih kuat akan adat istiadatnya. Suku dayak juga merupakan kelompok masyarakat yang besar di Kalimantan Barat. Suku dayak terdiri

atas beratus suku kekeluargaan tapi masing-masing memberikan bayangan kekeluargaannya dalam hukum adat dan istiadatnya. Pelaksanaan dan waktu bersamaan dalam melakukan upacara apa saja. Penggunaan benda kuno pun pada umumnya sama, kecuali bahasa dan tujuan upacaranya berbeda-beda. Banyak persamaan yang nampak jelas. Misalnya percaya kepada mimpi, bunyi burung yang tertentu, berpantang kematian, percaya pada ular melintasi jalanan, tumbangnya kayu melintang jalanan, menghormati leluhur yang telah mendahului dan macam-macam kuasa gaib. Menurut catatan F.Ukur dalam bukunya *Tantang Jawab Suku Daya*, hal.206 menyatakan: “Suku ini cenderung pada takhyul yang menyangkut kehidupannya sehari-hari. Dalam kehidupannya sehari-hari ada saja perasaan sangsi. Sewaktu hendak ke luar rumah, biasanya mereka melihat dahulu ke udara atau memandang ke tanah untuk mengetahui tanda-tanda yang diberikan oleh alam. Ke udara mereka mencari burung “antang” apakah dia ada atau tidak. Bila ada bagaimanakah ia terbang menjurus lurus atau berkeliling memutar (J.U.Lontaan, 1975:38).

Pemakaian istilah “Dayak” untuk menandai suku-suku yang mendiami pulau Kalimantan baru diperkenalkan oleh DR. August Hardeland. Penduduk asli itu sendiri pada mulanya tidak mengenal nama dayak selaku penamaan bagi suku secara keseluruhan. Mereka menyebut diri mereka suku berdasarkan sungai, sebagai contoh suku *Melahui* yaitu masyarakat yang mendiami daerah sepanjang sungai Melawi. Sejak dipergunakan istilah dayak ini oleh Hardeland, maka selanjutnya kata tersebut dipergunakan untuk memberikan identitas bagi seluruh penduduk asli yang mendiami pulau Kalimantan. Dayak sendiri merupakan suku yang diidentikkan mendiami pulau Kalimantan dan dikenal sebagai suku yang masih kuat akan adat istiadatnya. Adat istiadat ini sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat dayak dalam setiap kehidupannya. Adat istiadat yang masih kuat itu mencakup beberapa hal yang sangat penting bagi masyarakat dayak antara lain mencakup tentang sistem nilai budaya, norma dan hukum. Salah satu dayak yang masih kuat dengan adat tradisinya adalah suku Uud Danum. Masyarakat suku Uud Danum ini tersebar di Kabupaten Sintang khususnya di

Kecamatan Serawai dan merupakan suku induk dari suku lainnya. Suku Uud Danum ini memiliki agama asli yaitu agama Kaharingan (Fridolin Ukur, 1955:52).

Setiap daerah memiliki ragam tradisi, setiap daerah terkait tradisinya memiliki nilai-nilai lokal dan keunikan yang berbeda. Salah satu keunikan yang menarik dari setiap tradisi yang ada yakni upacara adat. Upacara adat merupakan salah satu bentuk identitas budaya lokal suatu masyarakat. Upacara adat sebagai manifestasi ritual adat yang sangat penting bagi masyarakat yang dilaksanakan dalam periode tertentu. Menurut beberapa ahli seperti Koentjaraningrat (1980:140) menjelaskan bahwa upacara adat merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara bersama oleh masyarakat dalam suatu komunitas sebagai bentuk kebangkitan dalam diri masyarakat. Ragam upacara adat seperti upacara perkawinan, upacara kematian, upacara pengukuhan dan sebagainya. Selanjutnya upacara adat merupakan serangkaian kegiatan yang bersifat tradisional yang dilakukan secara turun menurun yang memiliki makna dan tujuan di dalamnya (Herdiyanti, 2017:2).

Kecamatan Serawai merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Sintang. Serawai secara geografis berbatasan dengan wilayah sebelah Utara dengan Kecamatan Kayan Hulu, sebelah Selatan berbatasan dengan provinsi Kalimantan Tengah, sebelah Timur berbatasan Kecamatan Ambalau, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Melawi. Suku Dayak Uud Danum berdiam di hutan-hutan sepanjang hulu sungai Melawi dan Serawai, Kab. Sintang, Kalimantan Barat. Suku Uud Danum ini mendiami dua kecamatan yang saling berdampingan, yaitu Kecamatan Serawai dan Kecamatan Ambalau. Kecamatan Serawai dan Kecamatan Ambalau dipisahkan oleh dua sungai yaitu sungai Melawi dan Serawai. Dari sisi kebudayaan hampir tidak ada perbedaan antara suku Uud Danum yang berada di Serawai maupun Ambalau. Kata Uud Danum sendiri bisa diartikan sebagai berikut Uud artinya bagian hulu dari sebuah sungai, tetapi Uud bisa juga dikonotasikan sebagai suku. Hal ini bisa dibuktikan jika kita menyebutkan orang lain seperti Uud

Mosiou, Uud *Hobukot*, dan Uud Mindap yang kesemuanya untuk menyatakan orang atau suku. Sedangkan Danum adalah 'air' ataupun bisa juga diartikan sebagai 'sungai' (Alloy dkk, 2008:320-321).

Berdasarkan topik yang akan saya teliti saya mencari permasalahan yang berhubungan dengan judul saya. Kemudian saya susun rumusan masalah seperti kebudayaan, mitos, tradisi, sehingga saya segera merumuskan atau menyusun judul tersebut berdasarkan rumusan masalah dan metode yang akan digunakan. Penelitian ini di titik beratkan kepada suku dayak Uud Danum yang ada di Kalimantan Barat lebih tepatnya di Kecamatan Serawai, Kabupaten Sintang. Disini saya melakukan penelitian tentang tradisi upacara yang ada di masyarakat suku dayak Uud Danum yaitu upacara adat *DALL'O*. Upacara adat *DALL'O* adalah ragam prosesi dan doa yang terkandung dalam ritus. Ritus merupakan perayaan sebuah mitos yang diyakini secara turun menurun. Upacara adat *DALL'O* dibagi menjadi dua tingkatan yaitu *DALL'O Nahpeng* dan *DALL'O Kodiring*. *DALL'O Nahpeng* adalah (sejenis *DALL'O* tetapi tidak membuat kodiring dan tulang tidak di angkat dari kuburnya tetapi hanya kuku dan rambut manusia meninggal di pahat pada *Sopundu*. Jika hal ini yang dilakukan maka dipercayai bahwa di alam baka roh manusia yang sudah mati hanya mempunyai sebuah *Takun* (kamar) di dalam sebuah rumah. *DALL'O Kodiring* adalah upacara adat *DALL'O* dengan membuat *kodiring* (rumah tulang).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan tentang batasan dari sub-sub masalah penelitian. Penentuan sub masalah penelitian dalam penelitian ini merupakan salah satu langkah penting yang harus dilakukan oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari penyimpangan dari sub-sub masalah yang akan diteliti.

1. Bagaimanakah upacara adat *DALL'O* pada masyarakat Suku Dayak Uud Danum?
2. Bagaimanakah pelaksanaan upacara adat *DALL'O* pada masyarakat Suku Dayak Uud Danum?

3. Bagaimanakah dampak upacara adat *DALL'O* terhadap masyarakat Suku Dayak Uud Danum?

C. Tujuan Masalah

Sejalan dengan penelitian ini maka besar harapan peneliti untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada maka tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang jelas dan objektif mengenai Upacara Adat *DALL'O* yang dilaksanakan masyarakat suku Dayak Uud Danum di Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang.

1. Untuk mengetahui upacara adat *DALL'O* pada masyarakat Suku Dayak Uud Danum.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan upacara adat *DALL'O* pada masyarakat Suku Dayak Uud Danum.
3. Untuk mengetahui dampak upacara adat *DALL'O* terhadap masyarakat Suku Dayak Uud Danum.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis, baik bagi penulis, pembaca, maupun peneliti.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis penelitian ini adalah untuk menambah wawasan terhadap sejarah upacara adat yang ada di daerah masing-masing khususnya di Kecamatan Serawai dan bisa dijadikan pembelajaran akan pentingnya pengetahuan tentang sejarah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini tentang Upacara Adat *DALL'O* Pada Masyarakat Suku Dayak Uud Danum diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai Upacara Adat *DALL'O* Pada Masyarakat Suku Dayak Uud Danum baik dari segi historis maupun ilmu pengetahuan.

- b. Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi kepada mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak dalam penulisan karya ilmiah dengan tema yang sama.

c. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan serta kemampuan peneliti menjadi lebih luas dan sistematis. Dengan penelitian ini dapat melatih kemampuan menulis yang lebih baik sesuai dengan tata penulisan. Dengan penelitian ini dapat membuat peneliti untuk lebih kreatif dalam menggali sejarah yang ada di Kalimantan Barat.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan Pustaka yang relevan ini dilakukan adalah sebagai kajian teoritis agar dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian agar bisa diterima dalam pendidikan dan menjadi ilmu pengetahuan yang baru. Berdasarkan dari hasil kajian sumber tertulis berupa buku yang isinya dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian ini. Adapun beberapa buku yang digunakan dalam penelitian ini hingga membuat penelitian menjadi penelitian yang relevan.

Berdasarkan buku yang di tulis oleh Victor T.King, (2013:347) yang berjudul “Kalimantan Tempo Doeloe”. Dapat disimpulkan bahwa di dalam buku ini menjelaskan bagaimana wilayah-wilayah bekas jajahan khususnya Borneo dan dalam penelitian bidang antropologi di Kalimantan selalu menjadi patokan bahwa setiap ilmu dan penelitian yang serius harus disandarkan pada pola pikir luas. Ini bukan soal perbedaan tentu saja tidak bisa dikesampingkan antara penelitian akademik dengan apa yang biasa kita kenal sebagai literatur populer dan semipopuler tentang Kalimantan. Sumber daya terpenting yang harus dimiliki para sejarawan dan pakar ilmu sosial adalah catatan-catatan perjalanan, eksplorasi dan penemuan selain observasi dan pengalaman pribadi baik secara alamiah maupun budaya dengan orang-orang yang mau terbuka dan bersedia menceritakan tentang teori-teori beserta

masyarakatnya keseluruh dunia. Dengan kata lain serangkaian catatan perjalanan ini menerjemahkan apa yang ada dalam akal pikiran mereka lebih dari sekedar tempat-tempat dan komunitas, tetapi menjadi sesuatu yang unik dan baru. Catatan perjalanan yang disajikan bersama sejumlah gambar bersejarah Kalimantan ini disusun oleh para penjajah Barat sesuai persepsi, interpretasi dan pemahaman mereka masing-masing mengenai adat-istiadat, mata pencaharian dan benda-benda budaya orang-orang yang mereka temui, daerah-daerah dan lanskap yang mereka lewati serta flora dan fauna yang telah diamati.

Berdasarkan buku yang ditulis Surjani Alloy, Albertus dan Chatarina Pancer Istiyani (1997:320) yang berjudul “Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat”. Dapat disimpulkan dalam buku ini bahwa identifikasi terhadap pembentuk identitas dan etnisitas masyarakat dayak serta memiliki pengertian luas dan menyeluruh tentang keberadaan subsuku dan bahasa atau dialek dayak di Kalimantan Barat. Data yang dikumpulkan yaitu nama subsuku, nama bahasa dan persebaran wilayah.

Berdasarkan buku yang di tulis oleh J.U.Lontaan, (1975:462) yang berjudul “Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat”. Dapat disimpulkan bahwa buku ini membahas tentang sejarah kerajaan-kerajaan Kalimantan Barat, menjelaskan suku dayak secara umum dan tentang upacara kematian suku dayak Ngaju (Tiwah), dayak Maanyan (Ijambe), dayak Out Danum (Dala) yang membuat persamaan penulisan desain dengan buku ini, dalam buku ini menjelaskan tentang bagaimana ritual upacara mayat yang telah dikubur beberapa tahun digali dan tulang-belulang diambil dan daya Ot Danum terbagi atas enampuluh satu suku kekeluargaan.

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Koentjaraningrat, (1999:118) yang berjudul “Manusia dan kebudayaan di Indonesia”. Dapat disimpulkan bahwa buku ini membahas tentang kebudayaan yang ada di beberapa wilayah di Indonesia salah satunya adalah kebudayaan yang ada di Kalimantan Tengah khususnya tentang upacara kematian yaitu upacara adat Tiwah yang ada di Kalimantan Tengah khususnya masyarakat Ngaju.

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Chatarina Fancer Istiyani, (2008:14) yang berjudul “Memahami peta keberagaman subsuku dan bahasa dayak di Kalimantan Barat”. Dapat disimpulkan bahwa buku ini membahas tentang situasi dan kondisi subsuku dan bahasa dayak di Kalimantan Barat yang masih ada kaitannya dengan petanya.

Berdasarkan dari hasil penelitian skripsi Felisia, (2010:31) yang berjudul “Upacara DALO’ Suku Dayak Uud Danum di Serawai Kecamatan Serawai, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat : Deskripsi Proses Ritual, Makna dan Fungsi” dapat disimpulkan bahwa upacara *DALL’O* suku dayak Uud Danum di Serawai disediakan dalam tata upacara adat dan sudah dilaksanakan sejak zaman nenk moyang dahulu yang dilaksanakan sesuai kesepakatan keluarga. Dalam pelaksanaannya juga terdapat ritual, makna dan fungsi yang diuraikan sesuai dengan urutan pelaksanaan upacara *DALL’O* tersebut.

Berdasarkan dari hasil penelitian skripsi Rosma, (2018:43) yang berjudul “Upacara Adat Dalok Pada Masyarakat Uud Danum Tahun 1990-1998” dapat disimpulkan bahwa dalam upacara *DALL’O* suku dayak Uud Danum di Kecamatan Serawai meliputi tahapan-tahapan sesuai dengan syarat yang sudah ada sejak jaman dulu. Terdapat juga penjelasan tentang lokasi permukiman masyarakat Uud Danum, keadaan wilayah, asal-usul suku Uud Danum, sistem kepercayaan masyarakat dan sistem ekonomi masyarakat.

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Yovinus, (1999:10) yang berjudul “Upacara Mengangkat Tulang Suku Dayak Uud Danum” dapat disimpulkan bahwa dalam buku ini upacara adat *DALL’O* merupakan ritual tertinggi terhadap kematian yang hanya dilakukan bagi keluarga yang mampu saja karena ritual ini memerlukan biaya yang cukup besar dan ketika seseorang baru meninggal akan diikuti terlebih dahulu oleh tingkatan pembersihan kematian yang mempunyai makna dan dua tingkatan setelah itu akan diikuti oleh tahapan selanjutnya yang cukup panjang.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian perlu di adakan agar peneliti tetap berada pada pokok pembatasan masalah dan tetap pada pengertian yang dimaksud sesuai dengan judul.

1. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial merupakan hal-hal yang berkaitan dengan pembatasan suatu daerah atau kawasan tertentu tempat peristiwa terjadi dalam penelitian ini daerah atau kawasan yang menjadi fokus penelitian adalah masyarakat suku dayak Uud Danum merupakan salah satu subsuku dayak yang berumukim di Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang dengan ruang lingkup Kalimantan Barat. Dayak Uud Danum bisa dikatakan sebagai masyarakat dayak yang tinggal di daerah hulu sungai.

2. Ruang Lingkup Temporal

Ruang lingkup temporal adalah hal-hal yang berkaitan dengan kajian seperti peristiwa itu penelitian ini diangkat pada lingkup waktu sekitar tahun (1950-1962). Masuknya agama Katolik ke Kalbar pertama kali tahun 1950 di Kapuas Hulu tepatnya di Sejiram. Sedangkan tahun 1957 di beberapa desa agama Katolik sudah masuk dan dibawa oleh pastor Benard. Pada jaman dahulu kegiatan upacara *DALL'O* di kecamatan Serawai diidentikkan dengan kegiatan mengayau dan masyarakat suku Uud Danum mayoritas beragama Kaharingan sebelum agama Katolik ada. Pada tahun 1962 pastor Monfortan dan pastor Bernard juga mendirikan sekolah dan asrama pertama bagi masyarakat suku Uud Danum dan suku lainnya yang ada di wilayah Serawai dan Ambalau. Dengan adanya pendidikan ini dapat memberikan perubahan bagi masyarakat.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sejarah (*histori*) digunakan untuk memaparkan, menganalisis, menginterpretasi data yang telah ditentukan sehingga dapat memberikan gambaran secermat mungkin. Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau manusia. Tujuannya ialah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan

obyektif. Tujuan ini bisa dicapai dengan menggunakan metode sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan (1957:33) metode sejarah diartikan sebagai “seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk membantu dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis dan menyajikan suatu sintesis (umumnya dalam bentuk tertulis) hasil yang dicapai.”

1. Heuristik

Sebagai langkah awal ialah apa yang disebut heuristik (heuristics) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde* sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah (Carrard, 1992: 2-4).

Tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran dan juga perasaan. Suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data sejarah adat *DALL'O* pada masyarakat Suku Dayak Uud Danum di Serawai melalui sumber data antara lain:

a. Sumber Primer

Menurut Abdullah (1984:7) sumber primer adalah sumber yang belum diolah atau belum “diganggu” isinya. Menurut Garraghan (1946:106-108) sumber primer dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) *Strictly primary sources* (sumber primer yang kuat) yang tergolong sumber ini adalah sumber yang berasal dari para pelaku peristiwa yang bersangkutan atau saksi mata (*eyewitness*) yang menyaksikan langsung peristiwa tersebut.
- 2) *Less-strictly primary sources* atau *contemporary primary sources* (sumber primer yang kurang kuat atau sumber primer kontemporer). Sumber jenis ini dapat disebut pula sebagai sumber sezaman. Sumber ini berasal dari zaman terjadinya suatu peristiwa tetapi tidak memiliki hubungan langsung dengan peristiwa tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber primer adalah sumber utama dari kesaksian seseorang dengan

mata kepalanya sendiri. Sumber primer dalam penelitian ini adalah orang yang melihat secara langsung terjadinya upacara adat *DALL'O* pada masyarakat suku Dayak Uud Danum di Kecamatan Serawai. Sumber primer yang dipakai dalam penelitian ini yaitu saksi mata sejarah yang pernah melaksanakan upacara adat *DALL'O* dengan pendekatan lisan. Dalam hal ini peneliti mewawancarai masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adat *DALL'O* atau tokoh masyarakat yang dianggap mengerti terhadap masalah yang akan diteliti. Dengan demikian sumber primer dalam penelitian ini adalah Bapak Bartholomeus Tunjung (Temenggung adat Kecamatan Serawai), Bapak Dewer (bagian pembuat *Sopundu* (patung)), Bapak Mulyadi (bagian pembuat *Kodiring*), Bapak Yoelius Jhilog (bagian *Napa Pandung*), Ibu A. Murni. K (bagian *Nyukan Pandung*), Ibu Kristina Sima (bagian *Nohka Uca'*), Aurelia Fitriani (bagian *Kanjan Alu'*), Aurellie Ressi (masyarakat Uud Danum kecamatan Serawai). Dimana pada saat itu mereka mengikutsertakan pelaksanaan upacara adat *DALL'O* yang ada di Kecamatan Serawai. Adapun sumber benda yang masih ada sampai sekarang adalah *Kodiring* atau *Sandung, Sokalan, Sopundu*, yang masih berdiri kokoh di Kecamatan Serawai.

b. Sumber Sekunder

Jenis sumber ini diperoleh melalui perantara orang lain yang tidak menyaksikan sendiri, sehingga kesumberannya dipandang kurang. Seringkali sejarawan harus bertumpu kepada karya-karya sekunder untuk memperoleh pengetahuan mengenai latar belakang yang diperlukan guna mengenali lebih mendalam dokumen-dokumen sejarawan. Sumber yang tidak disampaikan langsung oleh saksi mata misalkan sumber dalam jurnal yang membahas hal yang mempunyai kemiripan tentang upacara adat *DALL'O* pada masyarakat Suku Dayak Uud Danum yang akan penulis telitikan. Penelitian sebaiknya dimulai dari sumber sekunder karena dari sumber-sumber inilah hal-hal awal yang perlu diketahui bisa didapatkan. Dari sumber sekunder ini

sejarawan dapat membuat rencana penelitian dan anggapan sementara (hipotesis) bisa dirumuskan (Abdullah, 1984:6).

Dapat disimpulkan bahwa sumber sekunder adalah sumber informasi yang menyajikan penafsiran, penjelasan, analisis atau ulasan dari pengarang terhadap sebuah topik tertentu yaitu dari Trio Kurniawan dan Fusnika Ardianti Susila.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah data terkumpul dan terorganisasi dengan baik proses berikutnya adalah menguji keaslian dan keabsahan data. Proses ini lazim disebut verifikasi atau kritik sumber. Setiap sumber harus diuji keaslian dan keabsahannya karena setiap sumber dapat saja dipengaruhi oleh prasangka, kondisi ekonomi dan iklim politik saat penelitian berlangsung. Pengujian dilakukan dengan membandingkan, memilah, menghubungkan antar data, demi mendapatkan data yang relevan dan paling mendekati kebenaran. Seperti telah diketahui bahwa penelitian sejarah tidak mungkin dilakukan dengan menggunakan metode observasi langsung seperti halnya ilmu-ilmu sosial lainnya. Peristiwa-peristiwa sejarah bersifat einmalig, sekali terjadi dan tak pernah dapat diulang lagi (*SocialScience Education Consortium*, 1996:279-280).

Terdapat dua jenis kritik sumber, eksternal dan internal. Kritik eksternal dimaksud untuk menguji otensitas (keaslian) suatu sumber. Kritik internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa verifikasi adalah tahapan yang dilakukan dalam proses pemeriksaan dan pengujian terhadap informasi maupun sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan untuk mendapatkan suatu kebenaran dari sebuah peristiwa.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah (Helius Sjamsudin, 2012:104). Pada tahap ini penelitian akan melakukan uji kebenaran terhadap suatu peninggalan sejarah melalui beberapa cara seperti tipografi, stratigrafi dan kimiawi.

b. Kritik Internal

Suhartono W. Pranoto (2010:37) mengemukakan bahwa verifikasi internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber. Dapat disimpulkan juga kritik internal adalah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengkaji isi dan suatu peninggalan sejarah, isi dokumen, wawancara dan sebagainya untuk mendapatkan data yang benar dan dapat dipercaya.

3. Interpretasi

Harry Ritter (1986:244) menyatakan bahwa interpretasi sebagai usaha “*to finding a pattern in multitude of individual facts, culminating in the establishment of meaning or significance.*” Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan terkait dengan tradisi Upacara Adat *DALL’O* Pada Masyarakat Suku Dayak Uud Danum yang berlangsung secara langsung. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya. Sehingga penulisan nantinya akan menjadi kisah yang kronologis dan mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Sumber yang ditafsirkan oleh peneliti adalah sumber-sumber yang berkaitan dengan Upacara Adat *DALL’O* Pada Masyarakat Suku Dayak Uud Danum.

4. Historiografi

Secara umum dalam metode sejarah, penulisan sejarah (historiografi) merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Penulisan sejarah

(historiografi) merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Dudung Abdurahman, 1999:67). Penulisan sejarah historiografi yang merupakan sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkapkan diuji (verifikasi) dan interpretasi. Walaupun penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian itu ditulis. Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa historiografi adalah suatu proses merangkai fakta dan menyajikannya ke dalam bentuk tulisan sejarah sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan hasil penelitian dengan orang lain.

H. Sistematika Penulisan

- Bab I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Pada bab ini memberikan gambaran awal tentang permasalahan yang akan diuraikan pada bab selanjutnya.
- Bab II : Upacara adat *DALL'O* pada masyarakat suku dayak Uud Danum.
- Bab III : Pelaksanaan upacara adat *DALL'O* pada masyarakat suku dayak Uud Danum.
- Bab IV : Dampak upacara adat *DALL'O* terhadap masyarakat suku dayak Uud Danum
- Bab V : Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.